

PERISTILAHAN DALAM ACARA BATALAH MASYARAKAT DAYAK KANAYATN BAHASA AHE

Flavianus Yogi Indrayana, Patriantoro, Laurensius Salem

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

E-mail: flavianusyogiindrayana@gmail.com

Abstract

Terminology on Batalah ceremony in Dayak community Kanayatn Ahe language Kabupaten Landak. Language and Arts Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education Tanjungpura University Pontianak. First advisor, Dr. Patriantoro, M.Hum. and Second advisor Dr. Laurensius Salem, M.Pd. Batalah is naming ceremony to a newborn child by Dayak Kanayatn community, Kabupaten Landak. Batalah ceremony activity process starts from the preparation, implementation, and post-implementation. The problems in this research are how the form of terminology in the Batalah ceremony, the lexical meaning, the cultural meaning, and the form of the text produced as a supplement for Indonesian learning teaching materials. The purpose of this research is describing the terminology on Batalah ceremony in Dayak community Kanayatn Ahe language Kabupaten Landak. The method used in this research is descriptive with qualitative research form. The analysis is carried out based on the problem in the research which includes the terminology of the preparation, implementation, and post-implementation. Based on the data analysis there are 97 terminologies on Batalah ceremony in Dayak community Kanayatn Ahe language Kabupaten Landak. There are 42 data of lexical meaning and 48 data of cultural meaning.

Keywords: *Terminology, Batalah, Dayak Kanayatn Ahe language.*

PENDAHULUAN

Di negara kita Indonesia ini banyak sekali suku dan budayanya, satu diantaranya yaitu suku Dayak. Suku Dayak merupakan suatu suku yang besar dan mempunyai kelompok suku yang sangat banyak dengan budaya yang beranekaragam, masyarakat suku Dayak hidup dan berkembang di wilayah pedalaman Kalimantan.

Kanayatn adalah istilah untuk menyebut subsuku Dayak di Kabupaten Pontianak, Landak, Bengkayang, dan Sambas yang menuturkan Bahasa Ahe, Badamea, Jare, Bangape dengan segala variasinya juga bahasa Bakati', dan Banyadu' dengan segala variasinya". Bahasa yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu bahasa Dayak Ahe yang ada di Kabupaten Landak. ada satu istilah yang cukup populer untuk menamakan bahasa yaitu istilah *Kanayatn*. Di kabupaten Landak penutur Bahasa Dayak Kanayatn bahasa Ahe terdapat di beberapa kecamatan yaitu, Kecamatan Sengah

Temila, Kecamatan Menjalin, Kecamatan Mandor, Kecamatan Sebangki, Kecamatan Sompak, dan Kecamatan Mempawah Hulu. Sedangkan di Kabupaten Pontianak juga terdiri beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Toho', Kecamatan Sungai Pinyuh, dan Kecamatan Sungai Ambawang.

Suku Dayak Kanayatn sangat menjaga dan melestarikan tradisi dari nenek moyang mereka, seperti dalam acara *Batalah* yang sampai saat ini masih dilaksanakan. *Batalah* adalah acara adat memberi nama pada seorang bayi yang baru lahir. Waktu pemberian nama pada anak yang baru lahir biasanya dilaksanakan ketika anak berusia 3-7 hari atau lebih, tergantung kepada ekonomi dan kemampuan keluarga tersebut kapan akan dilaksanakannya acara *Batalah*.

Upacara-upacara adat selalu berdimensi transenden, karena menurut keyakinan mereka, kehidupan di dunia ini berhubungan sebab akibat dengan alam baka. Sehingga untuk

pelaksanaan suatu upacara adat dituntut suatu kerja sama, saling membantu dengan hati yang tulus agar dicapai suatu keberhasilan. Masyarakat Dayak pada umumnya sangat mensakralkan semua bantuk upacara-upacara adat, karena itu semua sudah menjadi bagian dari kehidupan dan budaya mereka yang turun-temurun.

Alasan pertama peneliti memilih peristilahan dalam acara *Batalah* masyarakat Dayak bahasa Kanayatn Ahe karena *Batalah* termasuk tradisi turun-temurun dari nenek moyang suku Dayak Kanayatn yang bersifat sakral. Maka dari itu peneliti ingin mendokumentasikannya agar kebudayaan Dayak ini tidak hilang begitu saja., Alasan kedua peneliti memilih peristilahan dalam acara *Batalah* yaitu agar orang lain dapat mengetahui alat dan bahan yang dipergunakan dalam acara *Batalah* tersebut. *Batalah* merupakan acara yang di sakralkan oleh masyarakat Dayak Kanayatn Ahe, maka dalam pelaksanaannya harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Alasan ketiga peneliti memilih peristilahan dalam acara *Batalah* yaitu ingin mendokumentasikan, serta menginformasikan kepada masyarakat luar mengenai peristilahan dalam acara *Batalah* masyarakat Dayak bahasa Kanayatn Ahe Kabupaten Landak. Generasi berikutnya bisa melihat alat dan bahan dalam acara *Batalah*, serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Penelitian sejenis mengenai peristilahan yang peneliti ketahui satu diantaranya Rahmawati. (2013) "*Peristilahan Tenun Tradisional Melayu Sambas: Kajian Semantik*" Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini mengenai peristilahan tenun berupa alat, bahan, motif, dan hasil. Sedangkan peneliti ini meneliti "*Peristilahan Dalam Acara Batalah masyarakat Dayak Bahasa Kanayatn Ahe Kabupaten Landak*" Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini mengenai inventarisasi, makna leksikal, dan makna kultural alat dan bahan yang digunakan dalam acara *Batalah*.

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pelaksanaan pembelajaran di sekolah, khususnya di Desa Tanjam, Kecamatan Menjalin, Kabupaten Landak. Hasil penelitian

ini dapat dijadikan bahan ajar kurikulum 2013 kelas VII semester 1 SMP, melalui SK (4.1) Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan dan melalui KD (4.1) menangkap makna teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan. masalah umum yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk peristilahan dalam acara *Batalah* masyarakat Dayak bahasa Kanayatn Ahe Kabupaten Landak? (2) Bagaimana arti leksikal yang terdapat dalam peristilahan dalam acara *Batalah* masyarakat Dayak bahasa Kanayatn Ahe Kabupaten Landak? (3) Bagaimana arti kultural yang terdapat dalam peristilahan dalam acara *Batalah* masyarakat Dayak bahasa Kanayatn Ahe Kabupaten Landak? (4) Bagaimana bentuk teks yang dihasilkan sebagai suplemen bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia pada peristilahan dalam acara *Batalah* masyarakat Dayak bahasa Kanayatn Ahe Kabupaten Landak?

Tujuan penelitian mengenai peristilahan dalam acara *Batalah* masyarakat Dayak Kanayatn bahasa Ahe Kabupaten Landak yaitu mendeskripsikan bentuk peristilahan, mendeskripsikan arti leksikal, mendeskripsikan arti kultural, dan mendeskripsikan bentuk teks yang dihasilkan sebagai suplemen bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia pada peristilahan dalam acara *Batalah* masyarakat Dayak bahasa Kanayatn Ahe Kabupaten Landak.

Penelitian *Batalah* masyarakat Dayak Kanayatn bahasa Ahe Kabupaten Landak dibatasi pada ruang lingkup, yaitu mencakup prapelaksanaan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaan.

Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, berasal dari bahasa Yunani *sema* (nomina) yang berarti "tanda" atau *semaino* (verba) yang berarti "menandai". Dalam *Kamus Linguistik* disebutkan bahwa semantik sebagai bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna atau wicara. Definisi lain, semantik adalah sistem dan penyelidikan makna dan arti

dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya (Kridalaksana, 2001: 193).

Istilah merupakan kata atau golongan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana, 2011: 97). Istilah memiliki makna yang tepat dan cermat serta digunakan hanya untuk satu bidang (Chaer, 2013: 52).

Menurut Subroto (2011: 42) leksem pada hakikatnya adalah bentuk abstrak atau hasil abstraksi bentuk-bentuk kata yang berbeda tercakup dalam leksem yang sama yang terdapat pada paradigm yang sama yang disebut paradigm infleksional.

Makna leksikal adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina *Leksikon* (vokabuler, kosakata, pembendaharaan kata). Dengan demikian makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Arifin 2013: 22).

Menurut Kridalaksana (2008: 142) leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa, dan daftar kata yang disusun seperti kamus.

Menurut Kreider (dalam Subroto, 2011: 23) bahwa arti (makna) sebuah kata bergantung pada hubungan atau relasinya dengan kata-kata lain dalam sebuah tuturan. Leksem-leksem dalam sebuah tuturan tidak hanya punya arti tetapi juga memberi sumbangan pada arti tuturan itu.

Menurut Subroto (2011: 12) arti bahasa atau *lingual* bersifat misteri atau ilusif (tidak mudah ditangkap atau dipegang), maksudnya arti itu benar-benar ada atau diyakini ada, namun sulit ditangkap atau diungkapkan.

Arti leksikal adalah arti yang terkandung dalam kata-kata sebuah bahasa yang lebih kurang bersifat tetap, arti yang demikian biasanya digambarkan dalam sebuah kamus. Namun sebuah kamus yang baik tidak hanya memuat arti yang bersifat leksikal. Sebuah kamus yang baik biasanya memuat arti lain

yang bersifat idiomatic atau arti kiasan (Subroto, 2011: 31-32).

Arti kultural sebuah bahasa adalah arti yang secara khas mengungkapkan unsur-unsur budaya dan keperluan budaya secara khas aspek kebudayaannya. Pendapat senada juga menuturkan bahwa arti kultural itu begitu khasnya sehingga hampir tidak mungkin diterjemahkan ke dalam bahasa lain (Subroto, 2011: 36).

Berdasarkan rumusan masalah umum penelitian ini, peristilahan dalam acara *Batalah* masyarakat Dayak Kanayatn bahasa Ahe Kabupaten Landak maka teks yang akan dihasilkan teks suplemen bahan ajar yaitu materi teks deskripsi

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara kerja, langkah-langkah kerja yang sistematis dan terakhir dalam suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode analisis konteks, metode wawancara, dan metode deskriptif. Cara kerja dari masing-masing metode ini, yaitu metode observasi merupakan metode yang pertama dilakukan oleh peneliti. Di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung dari dekat kegiatan yang dilakukan, dengan berpatokan pada masalah-masalah yang dikaji oleh peneliti.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data secara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (Mc Millan & Schumacher, 2003).

Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Dayak Kanayatn bahasa Ahe yang akan dituturkan oleh penutur adalah Peristilahan Dalam Acara *Batalah* Masyarakat Dayak bahasa Kanayatn Ahe Kabupaten Landak". Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini yakni teknik wawancara, teknik pancing, teknik cakap muka, teknik catat, dan teknik rekam.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji keabsahan data dengan meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan

secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah didapatkan valid atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis (Sugiyono, 2015: 370).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan masalah yang ada dalam penelitian ini, analisis data pada penelitian dimulai dari bentuk peristilahan, arti leksikal, arti kultural, dan suplemen bahan ajar bahasa Indonesia. Analisis data mencakup alat dan bahan yang digunakan, serta aktivitas pada prapelaksanaan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaan dalam acara *Batalah* masyarakat Dayak bahasa Kanayatn Ahe di Desa Tanjam, Kecamatan Menjalin, Kabupaten Landak.

Bentuk peristilahan dalam acara *Batalah* masyarakat Dayak bahasa Kanayatn Ahe (1) Nomina alat yang digunakan pada prapelaksanaan acara *Batalah* masyarakat Dayak bahasa Kanayatn yaitu *raʔaʔ*. Istilah *raʔaʔ* merupakan bentuk dasar dari kata benda kategori nomina. Bentuk ini juga tergolong dalam bentuk monomorfemis, karena terdiri dari satu morfem atau kata tunggal. Bentuk monomorfemis tidak akan mengalami peristiwa pembentukan sebelumnya, karena morfem tersebut adalah satu-satunya unsur atau anggota kata. Berdasarkan referennya, istilah *raʔaʔ* terdiri dari satu morfem dan termasuk ke dalam morfem bebas yang bisa berdiri sendiri sebagai kata dan memiliki arti tersendiri. (2) nomina bahan yang digunakan pada prapelaksanaan yaitu *ʔamʔr*, Istilah *ʔamʔr* merupakan bentuk dasar dari kata benda kategori nomina. Bentuk ini juga tergolong dalam bentuk monomorfemis, karena terdiri dari satu morfem atau kata tunggal. Bentuk monomorfemis tidak akan mengalami peristiwa pembentukan sebelumnya, karena morfem tersebut adalah satu-satunya unsur atau anggota kata. Berdasarkan referennya, istilah *ʔamʔr* terdiri dari satu morfem dan termasuk ke dalam morfem bebas yang bisa berdiri sendiri sebagai kata dan memiliki arti tersendiri.

(3) verba berdasarkan aktivitas yaitu *tanʔʔ*, Istilah *tanʔʔ* merupakan bentuk dasar dari kata, karena tidak mengalami proses pengimbukan atau afiksasi. *tanʔʔ* termasuk kategori verba dan tergolong dalam bentuk monomorfemis atau kata yang terdiri dari satu morfem, karena morfem tersebut adalah satu-satunya unsur atau anggota kata. Istilah *tanʔʔ* juga termasuk ke dalam morfem bebas yang dapat berdiri sendiri sebagai kata dan memiliki arti tersendiri. (4) terdapat data berupa kata telah diberi imbuhan yang berupa awalan (prefiks). Prefiks *Ba-* berfungsi untuk membentuk kata-kata yang termasuk ke dalam kata kerja, *suman* artinya masak. Pembubuhan prefiks yang diikuti kata dasar akan membentuk sebuah arti yang berbeda dari kata aslinya yang kemudian membentuk kata kerja. *Ba+suman* menjadi *Basuman* (memasak), (5) bentuk frasa kategori nomina yaitu Istilah *tutup botol* merupakan sebuah alat yang digunakan pada pelaksanaan acara *Batalah* untuk menyimpan bahan pelengkap adat. Kata *tutup botol* tergolong ke dalam bentuk frasa. Jika kedua frasa tersebut dipisah, maka tidak dapat mengisi fungsi pelengkap dalam kalimat. Kata *tutup* berkategori nomina dan menjadi inti dalam frasa, sedangkan *botol* juga termasuk kategori nomina yang berfungsi atribut. Pengabungan kedua kata tersebut menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nominal. (6) Frasa berdasarkan bahan pada pelaksanaan yaitu *buah pinaʔ*, istilah *buah pinaʔ* merupakan sebuah bahan sesajen atau benda untuk menentukan nama yang akan di berikan kepada anak. Kata *buah pinaʔ* tergolong frasa nomina. Jika, kedua kata tersebut dipisah, maka tidak dapat mengisi fungsi dalam kalimat. Kata *buah* menjadi inti dalam frasa dan termasuk kategori nomina, sedangkan *pinaʔ* berfungsi sebagai atribut dan termasuk kategori nomina.

Arti Leksikal dalam acara *Batalah*. *raʔaʔ* atau keranjang adalah suatu benda yang berfungsi sebagai wadah benda lainnya yang ukurannya lebih kecil dari keranjang itu sendiri. Keranjang terbuat dari anyaman rotan, plastik, bambu, dan lain-lain. *raʔaʔ* biasanya digunakan untuk

menyimpan buah-buahan, sayur, dan hasil ladang lainnya.



Gambar 1. *raḍaḍ* atau keranjang Alat Digunakan dalam Prapelaksanaan *Batalah*

daḍkḍ karakḍ atau daun sirih merupakan tanaman asli Indonesia yang tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain. daun sirih panjangnya sekitar 2-5 cm, daunnya tunggal berbentuk jantung, berujung runcing, tumbuh berselang-seling, bertangkai dan mengeluarkan bau yang khas jika diremas. Sedangkan batangnya memiliki warna coklat kehijauan dan beruas. Daun sirih biasa dikunyah bersama gambir, pinang, tembakau dan kapur.



Gambar 2. *daḍkḍ karakḍ* atau Daun Sirih Bahan Digunakan dalam Prapelaksanaan *Batalah*

Arti kultural dalam acara *Batalah*. *baras poḍḍ* atau beras ketan merupakan jenis padi-padian nemun berbeda dengan beras biasanya, memiliki ukuran yang lebih besar dan keras. Jika, dimasak akan memiliki tekstur yang

lengket. *baras poḍḍ* ini melambangkan perlawanan terhadap hal-hal negatif dan menjauhkan diri dari bahaya, misalnya gangguan-gangguan dari makhluk halus (hantu) yang membuat bayi sering menganggis.



Gambar 3. *baras poḍḍ* atau beras ketan Bahan Digunakan dalam Pelaksanaan *Batalah*

talu ekoḍ manḍḍ artinya tiga ekor ayam. Dalam acara *Batalah* atau orang yang ingin melaksanakan *Batalah* harus menyediakan sesaji yang berupa tiga ekor ayam kampung serta tidak boleh menggunakan ayam pedaging yang di jual di pasaran, *talu ekoḍ manḍḍ* sebagai bukti ucapan syukur kepada *Jubata* (Tuhan) atas keselamatan istri dan anaknya yang baru lahir. ayam yang digunakan harus ada yang jantan dan betina, setelah ritual *Batalah* selesai, maka tiga ekor ayam ini akan dibelah dua bagian dan dibagikan. Satu belah diberikan kepada *Panyangahatn*, satu belah diberikan kepada *Pangarabanan*, dan satu belah diberikan kepada *Panyanakng* sebagai bukti ucapan terima kasih atau balas jasa. Ayam yang masih tersisa untuk *Karamigi* (tuan rumah).



Gambar 4. *talu ekoḍ manḍḍ* atau tiga ekor ayam

baliŋkŋ adalah membunyikan atau memukul dua besi atau logam sebanyak tujuh kali. Pada acara-acara adat Dayak Kanayatn, semuanya akan melaksanakan kegiatan *baliŋkŋ*. Besi yang digunakan untuk *baliŋkŋ* bisa menggunakan besi apa saja, bisa berbentuk kunci peralatan bengkel, pisau, dan besi lainnya yang dapat menghasilkan bunyi. Pada zaman dahulu alat yang digunakan untuk *baliŋkŋ* adalah gong, karena perubahan zaman maka gong tersebut diganti dengan alat seadanya. *baliŋkŋ* berfungsi untuk menerangkan rumah tangga agar lebih baik, bersihnya kehidupan manusia, serta simbol menerima berkat.



Gambar 5. *baliŋkŋ*

barumŋŋŋŋ adalah pantangan yang harus dilakukan oleh ibu yang baru melahirkan untuk tidak boleh keluar rumah dalam waktu beberapa minggu sampai pulih usai melahirkan dan pantangan untuk memakan sesuatu yang dilarang.



Gambar 7. *barumŋŋŋŋ* atau Pantangan dalam Paskapelaksanaan

ka luar patakŋ adalah pantang untuk tidak membawa bayi ke luar pada sore atau malam hari. Hal tersebut harus dihindari oleh orang tua yang membawa anak bayinya ke luar rumah pada waktu petang, masyarakat Dayak Kanayatn Bahasa Ahe meyakini bahwa membawa anak bayi pada sore atau malam hari adalah hal yang sangat dilarang (pamali), bayinya akan hilang *Sumangat* (roh/jiwa). Bayi yang hilang *Sumangat* ditandai sering menangis, sakit-sakitan, bahkan menyebabkan kematian.



Gambar 6. *ka luar patakŋ*

Istilah tempat dan waktu pada kegiatan acara *Batalah* Masyarakat Dayak Kanayatn Ahe Kabupaten Landak. *samiŋ* atau ruang tamu adalah tempat dilaksanakannya acara *Batalah* sekaligus kegiatan *Nyangahatn*. Bagian *samiŋ* atau ruang tamu dipilih sebagai tempat dilaksanakannya acara *Batalah* karena ruang tamu menjadi ruang yang pertama dimasuki, tempat untuk menerima tamu, dan tempat yang sangat cocok untuk berkomunikasi. Pada acara *Batalah*, seorang *Panyangahatn* atau orang yang memimpin acara adat akan duduk di *samiŋ* dialaskan tikar dan menghadap pintu *samiŋ* untuk berkomunikasi dengan *Jubata* (Tuhan).



Gambar 8. *sami* atau ruang tamu

alamp atau pagi hari. Waktu yang tepat dalam upacara adat *Batalah* masyarakat Dayak Kanayatn Ahe biasanya dilaksanakan pada pukul 07.00 atau 10.00 pagi, karena pada waktu tersebut masa awal dari sebuah hari serta awal untuk menerima berkat dari *Jubata* (Tuhan) maka acara adat *Batalah* dilaksanakan pada pagi hari. Jika acara *Batalah* dilaksanakan pada siang, sore atau malam hari maka nama yang akan diberikan kepada anak tersebut tidak menjadi berkat dan pamali.



Gambar 9. *alamp* atau pagi hari

Hasil penelitian ini dapat disisipkan pada pembelajaran di sekolah yaitu dipelajari pada tingkat SMP kelas VII, mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks deskriptif meliputi identifikasi. Deskripsi bagian, dan simpulan

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai "Peristilahan dalam Acara *Batalah* Masyarakat Dayak Kanayatn Bahasa

Ahe Kabupaten Landak". keseluruhan data peristilahan dalam acara *Batalah* tersebut berjumlah 99 data yang terbagi atas kategori kategori nomina berdasarkan alat pada prapelaksanaan berjumlah 23 data, nomina berdasarkan bahan pada prapelaksanaan berjumlah 6 data, nomina berdasarkan hasil pada pelaksanaan berjumlah 6 data yang terdiri dari *tumpi*, *poe*, *bontokng*, *kobet*, dan lain-lain. Nomina berdasarkan tempat dilaksanakannya *Batalah* berjumlah 1 data dan Nomina berdasarkan waktu *Batalah* berjumlah 1 data. Nomina pelaku dalam acara *Batalah* berjumlah 2 data yaitu *Panyangahatn* dan *Karamigi*. Verba berdasarkan aktivitas pada pelaksanaan *Batalah* berjumlah 3 data, verba berdasarkan paskapelaksanaan berjumlah 2 data, data berupa kata imbuhan pada acara *Batalah* berjumlah 2 data yaitu *basuman* dan *barumukng*. Frasa berdasarkan alat pada pelaksanaan acara *Batalah* berjumlah 2 data, dan frasa berdasarkan bahan pelaksanaan acara *Batalah* berjumlah 29 data. Data berupa arti leksikal pada acara *Batalah* berjumlah 42 data yang terdiri dari *ragak*, *iso*, *basi*, *solekng*, *ladeng*, dan lain sebagainya. Sedangkan data berupa arti kultural pada acara *Batalah* berjumlah 48 data yang terdiri dari, *baras poe*, *baras sunguh*, *roba pangantar sajiatn*, *talo manok*, *timayok*, *tungkat*, dan lain sebagainya

Saran

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih belum layak dikatakan sempurna, maka menurut penulis ada beberapa hal yang harus ditindak lanjuti, diantaranya: (1) hasil penelitian ini disarankan agar penelitian bahasa daerah lebih ditingkatkan, karena bahasa daerah merupakan cerminan keberagaman bahasa dan bukti akan cinta bahasa-bahasa daerah. (2) hasil penelitian mengenai peristilahan dalam acara *Batalah* masyarakat Dayak Kanayatn bahasa Ahe Kabupaten Landak diharapkan dapat menjadi kamus kosakata agar tetap terjaga dan dikembangkan. (3) hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti peristilahan dalam acara *Batalah* masyarakat Dayak Kanayatn bahasa Ahe Kabupaten Landak dari segi yang berbeda. (4) hasil penelitian ini juga

disarankan agar dapat menjadi pedoma guru untuk dijadikan bahan ajar. Pemerintah juga

harus mendukung bagi pengayaan kurikulum pendidikan mata pelajaran muatan lokal.

DAFTAR RUJUKAN

Aloy, Surjani dkk. . 2008. *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayaktologi.

Aminuddin. 2011. *Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar baru Algensindo.

Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: Refika Aditama.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Karim, Yusni dkk. 2013. *Semantik Bahasa Indonesia (Teori dan Latihan)*. Tangerang: Pustaka Mandiri.

Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Perseda.

